

## Strategi reimajinasi gerakan ikatan pelajar muhammadiyah jawa tengah menuju generasi pelajar berdampak

Radite Rangi Ananta<sup>1</sup>, Ikhwan Adriansyah<sup>2</sup>, Muhammad Nasir<sup>3</sup>, Tria Budi Septiani<sup>4</sup>, Hanum Rahma Aini<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

<sup>5</sup> Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

<sup>\*</sup>) Corresponding Author: raditeananta@gmail.com

---

### Abstract

*This article aims to analyze the reimagination strategy of the Muhammadiyah Student Association (IPM) movement in Central Java through the development of the Rumah Berkarya Pelajar (RBP) concept as an effort to shape a generation of impactful students. The background of this study stems from the structural and cultural challenges faced by IPM Central Java, such as program stagnation, weak cadre actualization, and the need to strengthen the movement's relevance in addressing strategic contemporary issues. This research employs a qualitative descriptive approach combined with triangulation methods for data collection and analysis. The triangulation involves three main data collection techniques: questionnaires, in-depth interviews, and observation. Primary data were collected using purposive sampling, targeting 298 IPM cadres across Central Java and conducting in-depth interviews with the daily leadership of IPM Central Java. The study reveals that RBP functions as a strategic community space grounded in value integration, cadre ecosystem strengthening, and social impact orientation. RBP is constructed through a Theory of Change framework that incorporates nine fundamental movement values and the identity of the Pelajar Gayeng, further enhanced with an implementation roadmap and cross-sectoral collaborative strategies within IPM. This comprehensive strategy is expected to accelerate the transformation of IPM Central Java into a progressive, solution-oriented, and sustainable student movement.*

*Keywords: impactful students, movement strategy, muhammadiyah student association, organizational reimagination, student creativity house.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi reimajinasi gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Jawa Tengah melalui pengembangan gagasan Rumah Berkarya Pelajar (RBP) sebagai upaya mencetak generasi pelajar berdampak. Latar belakang kajian ini berangkat dari tantangan struktural dan kultural yang dihadapi IPM Jawa tengah, seperti stagnasi program, lemahnya daya aktualisasi kader, serta kebutuhan memperkuat relevansi gerakan dalam menghadapi isu strategis perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan metode triangulasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini

melibatkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi. Teknik pengambilan data primer menggunakan metode purposive sampling pada 298 kader IPM se-Jawa Tengah dan wawancara mendalam bersama pimpinan harian IPM Jawa Tengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa RBP berperan sebagai ruang komunitas strategis yang bertumpu pada integrasi nilai, penguatan ekosistem kader, serta orientasi kebermanfaatan sosial. RBP dikonstruksikan melalui kerangka Theory of Change dengan sembilan nilai fundamental gerakan dan identitas pelajar gayeng, serta diperkaya dengan roadmap implementasi dan strategi kolaboratif lintas bidang IPM. Keseluruhan strategi ini diharapkan mampu mengakselerasi transformasi IPM Jawa Tengah menjadi gerakan pelajar yang progresif, solutif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: ikatan pelajar muhammadiyah, pelajar berdampak, reimajinasi organisasi, rumah berkarya pelajar, strategi gerakan

## 1. Pendahuluan

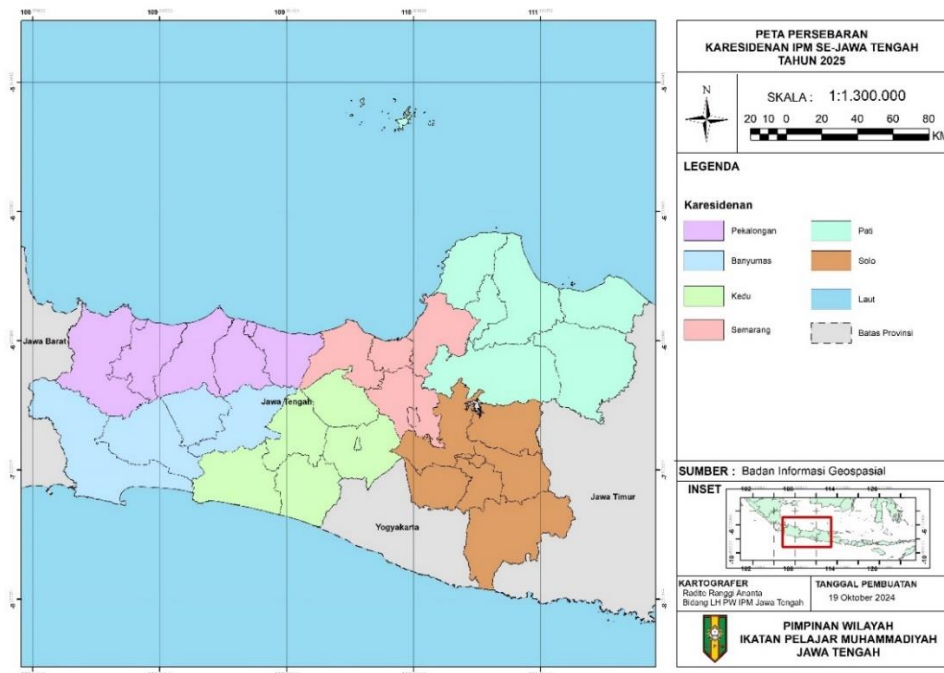
Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Jawa Tengah merupakan bagian integral dalam perkembangan gerakan pelajar di tingkat nasional dan regional Jawa Tengah, meliputi 35 kabupaten dan/atau kota di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri atas 35 pimpinan daerah dengan jumlah kader sebanyak 152.000 pelajar. Dalam menghadapi dinamika perubahan zaman, IPM Jawa Tengah terus berupaya untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan gerakannya melalui penyusunan strategi yang adaptif dan transformatif, karena setiap waktu dan perubahan generasi, maka akan terjadi kontinuitas ataupun pergeseran dalam genealogi (Khoirudin, 2017). Salah satu momen penting dalam perjalanan IPM Jawa Tengah adalah Konferensi Pimpinan Wilayah (Konpiwil) yang mengkaji relevansi gerakan yang diusulkan dalam Musyawarah Wilayah XXV sekaligus laporan pertanggungjawaban Pimpinan Wilayah IPM Jawa Tengah.

Musyawarah Wilayah (Musywil) XXV Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Jawa Tengah sebelumnya yang mengangkat tema "*IPM Jawa Tengah: The New Sustainable Generation*", mencerminkan harapan besar untuk menjadikan organisasi ini lebih adaptif, transformatif, dan berkelanjutan dalam setiap perkembangan generasi (PW IPM Jawa Tengah, 2023). Dalam menghadapi pergantian generasi dari Generasi Z menuju Generasi Alpha, IPM dituntut untuk menjadi lebih dari sekadar wadah bagi pelajar. IPM diharapkan menjadi organisasi yang relevan dan mampu mengakomodasi dinamika perubahan yang terjadi dengan cepat, serta dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi pelajar yang berdampak, sesuai dengan amanat Tanwir IPM yaitu *borderless society* dalam bingkai pelajar (PP IPM, 2024).

Gagasan tersebut mencerminkan komitmen IPM Jawa Tengah dalam membangun sebuah organisasi yang tangguh, dengan memastikan bahwa program dan gerakan yang ada tetap relevan dengan perkembangan zaman, sesuai spirit pendiri Muhammadiyah K.H. Ahmad Dahlan (Izzati dkk., 2021). Dalam kaitannya dengan perubahan yang cepat dan tantangan global yang semakin kompleks, IPM Jawa Tengah berupaya untuk mengadopsi tiga langkah strategis yang meliputi penguatan digitalisasi, kolaborasi gerakan, serta pembangunan komunitas dan forum. Digitalisasi menjadi prioritas utama dalam memastikan bahwa organisasi dapat merespons perubahan teknologi dengan cepat dan dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk menciptakan konten yang bermanfaat dan bernilai (Bauman, 2023). Kolaborasi gerakan menjadi kunci dalam memperluas dampak dan mencapai tujuan bersama, sementara pembangunan komunitas dan forum bertujuan untuk menciptakan ruang diskusi

yang produktif, apalagi jika diterapkan bagi anggota IPM, serta membangun pola pikir yang kritis dan terarah untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya.

Gerakan Rumah Berkarya Pelajar (RBP) merupakan salah satu konsep strategis yang diusung dalam Musywil untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh pelajar dalam menghadapi perubahan zaman. RBP diharapkan menjadi wadah yang dapat memberdayakan potensi kader, pelajar, serta komunitas yang ada, baik yang dikelola oleh IPM maupun yang berkolaborasi dengan pihak lain yang bersifat inklusif. Hal ini didasari pada organisasi yang solid, juga akan menghasilkan komitmen organisasi yang kuat (Maryam & Rifdayanti, 2024). Gerakan RBP pada awalnya dirancang untuk menciptakan keberlanjutan dalam pemberdayaan kader pelajar dengan membentuk komunitas-komunitas yang memiliki dampak nyata bagi kehidupan sosial dan kemasyarakatan.



Gambar 1. Peta Cakupan IPM Jawa Tengah  
Sumber: PW IPM Jawa Tengah, 2025

Namun, pelaksanaan Rumah Berkarya Pelajar selama setengah periode berjalan tidak sepenuhnya mencapai harapan yang diamanatkan dalam Musywil. Tantangan besar muncul ketika implementasi gerakan ini masih mengalami berbagai kendala, terutama dalam pelaksanaan program pelatihan yang seharusnya menjadi langkah awal strategis dalam membentuk komunitas yang relevan dan berdaya guna. Di samping itu, masalah koordinasi antara bidang-bidang dalam struktur Pimpinan Wilayah IPM Jawa Tengah juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan dampak gerakan ini.

Kendala-kendala tersebut menjadi cermin bahwa untuk mewujudkan keberlanjutan konsep RBP, diperlukan evaluasi mendalam dan langkah-langkah strategis yang lebih terarah. Salah satu solusi yang dapat diusulkan adalah dengan mengoptimalkan pelaksanaan program pelatihan yang melibatkan fasilitator yang kompeten dan desain pelatihan yang jelas agar dapat menghasilkan output yang maksimal. Di samping itu, pendampingan yang intensif terhadap komunitas yang dibentuk juga menjadi kunci agar potensi pelajar dapat terus

berkembang. Selain itu, kolaborasi antara bidang dalam IPM juga harus ditingkatkan untuk memastikan bahwa semua program kerja selaras dengan visi besar RBP.

Setelah melihat tantangan dan refleksi yang ada, tema yang diangkat dalam Konferensi Pimpinan Wilayah (Konpiwil) IPM Jawa Tengah tahun 2025, yaitu "*IPM Jateng: Reimagining Movement towards Impactful Generation*," menjadi sangat relevan untuk menjawab isu-isu yang berkembang di kalangan pelajar saat ini. Tema ini bertujuan untuk melihat kembali dan meredefinisi gerakan IPM di Jawa Tengah agar dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat.

Reimagining movement, atau pembaruan gerakan, bertujuan untuk memperbaharui dan menyegarkan visi serta misi organisasi IPM agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Pembaruan ini mencakup revitalisasi gerakan, dengan memastikan bahwa setiap program yang dilaksanakan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dapat memberikan dampak jangka panjang yang berkelanjutan. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, salah satu langkah yang harus diambil adalah mengoptimalkan Rumah Berkarya Pelajar sebagai platform yang dapat mengakomodasi segala kegiatan dan gerakan yang relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh pelajar, seperti lingkungan, literasi, dan pemberdayaan sosial.

Pembaruan gerakan ini juga melibatkan perumusan konsep-konsep baru yang lebih konkret dan aplikatif dalam setiap bidang yang ada dalam IPM. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih strategis dan terukur, IPM Jawa Tengah dapat mengidentifikasi kebutuhan dan potensi pelajar di setiap wilayah, serta memastikan bahwa gerakan yang dijalankan memiliki dampak yang nyata dan signifikan. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pembaruan gerakan ini adalah pentingnya kolaborasi antara bidang-bidang yang ada dalam struktur IPM Jawa Tengah untuk menciptakan sinergi yang optimal dalam setiap program kerja yang dijalankan.

Sebagai bagian dari upaya tersebut, IPM Jawa Tengah juga harus berkomitmen untuk menjadikan setiap kegiatan dan program yang dilaksanakan berorientasi pada pembentukan generasi pelajar yang berdampak. Impactful generation, atau generasi yang memberikan dampak nyata, merupakan konsep yang sangat penting dalam gerakan IPM Jawa Tengah. Generasi ini diharapkan tidak hanya berprestasi di bidang akademis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat. Generasi pelajar yang memiliki dampak nyata ini akan menjadi agen perubahan yang dapat mendorong terciptanya solusi bagi permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, serta memberikan dampak positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbasis analisis komparatif antara kondisi ideal dengan realitas lapangan. Model ini dapat meningkatkan konfigurasi strategi dan organisasi dengan memandu tahapan-tahapan utama dalam desain studi (Greckhamer dkk., 2018). Pendekatan dipadukan dengan metode triangulasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode triangulasi adalah pendekatan dalam penelitian yang menggabungkan dua atau lebih metode, sumber data, teori, atau peneliti untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas temuan (Dzwigol, 2022). Metode triangulasi dipilih dalam penelitian ini karena untuk menggali fenomena yang lebih kompleks melalui penggabungan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Noble dan Heale, 2019). Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu kuesioner, wawancara mendalam, dan observasi.

Observasi dilakukan untuk memberikan wawasan langsung mengenai implementasi Rumah Berkarya Pelajar yang menjadi amanah Musyawarah IPM Jawa Tengah ke-25 dan dinamika internal IPM di Jawa Tengah. Observasi ini dilakukan pada berbagai kegiatan kader, seperti pertemuan rutin, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial lainnya yang diadakan oleh IPM.

Data kuantitatif primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada 298 kader IPM di seluruh wilayah Jawa Tengah. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan domisili geografis dan keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi IPM. Kuesioner yang disebarakan berfokus pada isu-isu strategis yang berkaitan dengan dua belas bidang kerja yang ada di Pimpinan Wilayah IPM Jawa Tengah. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi dalam IPM Jawa Tengah.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pimpinan IPM Jawa Tengah, baik itu ketua bidang, sekretaris bidang, dan anggota bidang dengan tujuan untuk menggali pemahaman dan arah kebijakan bidang yang lebih komprehensif serta disesuaikan dengan hasil kuesioner isu-isu strategis. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur dan terkelompok dalam beberapa klaster secara daring. Panduan wawancara berfokus pada aspek-aspek arah gerak bidang, kesesuaian dengan isu-isu strategis hasil kuesioner, dan pengarahannya mengenai gerakan reimajinasi Rumah Berkarya Pelajar.

Data yang dikumpulkan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis *Theory of Change* (TOC) dalam menyusun konsep reimajinasi arah gerak Rumah Berkarya Pelajar. Mayne (2015) menjelaskan bahwa Model TOC adalah metode intuitif dan fleksibel yang terbukti berguna untuk analisis intervensi sederhana maupun kompleks, sehingga cocok dijadikan alat analisis pada IPM Jawa Tengah dengan bidang garapan yang luas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) telah memulai gerakan berbasis creative minority sejak alternatif paradigma Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) diperkenalkan. Gerakan Pelajar Kreatif merupakan wujud nyata IPM dalam menjawab kebutuhan pelajar pada konteks zaman pada waktu itu. Gerakan tersebut memberikan wadah bagi pelajar berdasarkan minat dan bakat. Ide besar yang terkandung dalam Gerakan Pelajar Kreatif ini juga bertujuan untuk menciptakan komunitas-komunitas pelajar yang berlandaskan pada minat, bakat, dan hobi. Hasil dari gerakan ini adalah terbentuknya komunitas yang semakin memperkaya kreativitas pelajar di seluruh Indonesia.

Meskipun saat ini IPM telah bertransformasi kepada paradigma Gerakan Pelajar Berkemajuan, yang lebih fokus pada pengembangan keilmuan, Gerakan creative minority masih tetap menjadi salah satu gerakan strategis bagi IPM Jawa Tengah. Dalam menghadapi transisi antara Generasi Z ke Alpha, IPM Jawa Tengah berusaha untuk menjaga keberlanjutan dengan menciptakan Rumah Berkarya Pelajar. Rumah Berkarya Pelajar merupakan salah satu bentuk gerakan komunitas IPM yang bertujuan untuk mencerdaskan, memberdayakan, dan memberikan keberlanjutan bagi kader serta komunitas pelajar yang ada. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mewadahi pelajar, tetapi juga untuk menjawab berbagai isu yang muncul dan memberikan ruang bagi pengembangan pelajar.

Sebagai contoh, isu-isu seperti keagamaan, keilmuan, kebudayaan dan lain sebagainya telah melahirkan komunitas-komunitas yang bergerak untuk memberikan dampak positif. Rumah Berkarya Pelajar diharapkan bukan hanya menjadi ruang untuk mengklaim

komunitas yang sudah ada, tetapi juga menjadi tempat yang melahirkan lebih banyak komunitas pelajar yang dapat berkembang secara berkelanjutan. Namun, meskipun telah ada berbagai gagasan mengenai komunitas ini, IPM hingga kini masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan rumah berkarya pelajar yang sesungguhnya.

Sayangnya, meskipun Rumah Berkarya Pelajar diharapkan bisa menjadi pusat pemberdayaan pelajar, hingga saat ini manifestasinya belum maksimal. Hal ini terlihat dari stagnannya perkembangan IPM Jawa Tengah dalam proses pencerdasan, di mana seharusnya IPM sudah mulai fokus pada pemberdayaan dan pembebasan pelajar di berbagai isu gerakan seperti keagamaan, keilmuan, kebudayaan dan lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi belum optimalnya gerakan ini adalah desain Rumah Berkarya Pelajar yang terkesan abstrak. Akibatnya, banyak bidang dan stakeholder terkait yang kesulitan dalam menginterpretasikan dan mengimplementasikan gerakan ini secara optimal.

**Tabel 1. Analisis Theory of Change PW IPM Jawa Tengah**

KONDISI AWAL	
Manifestasi Rumah Berkarya Pelajar sebagai gerakan IPM Jawa tengah mengalami stagnasi	
IMPACT	
Reimagining Rumah Berkarya Pelajar sebagai ikhtiar manifestasi gerakan IPM Jawa Tengah yang berkelanjutan.	
OUTCOME	OUTPUT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Manifestasi <i>Priority Pyramid</i> IPM Jawa Tengah</li> <li>2. Habitulasi <i>value</i> pelajar gayeng pada setiap kader IPM Jawa Tengah</li> <li>3. Ekosistem komunitas di berbagai bidang IPM Jawa Tengah berbasis nilai</li> <li>4. Implikasi gerakan IPM Jawa tengah di berbagai isu gerakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terlaksananya 9 <i>Priority Pyramid</i> IPM Jawa Tengah secara kontinu</li> <li>2. Tertanamnya <i>value</i> pelajar gayeng pada setiap kader IPM Jawa Tengah</li> <li>3. Terbentuknya beberapa komunitas di berbagai bidang IPM Jawa Tengah berbasis nilai</li> <li>4. Terciptanya implikasi komunitas IPM Jawa tengah di berbagai isu gerakan</li> <li>5. Terlaksananya <i>Key Performance Indicator</i> di setiap bidang IPM Jawa Tengah.</li> </ol>
ACTIVITY	INPUT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bidang IPM Jawa Tengah optimal dalam menjalankan visi, misi dan aksi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber daya manusia</li> <li>2. <i>Stakeholder</i> dan Jaringan</li> <li>3. Dana program</li> <li>4. Dan lainnya</li> </ol>

<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Lembaga/Korps IPM Jawa Tengah konsentrasi pada tugas dan fungsi lembaganya.</li> <li>3. Komunitas IPM fokus pada peran sayap IPM di berbagai isu gerakan.</li> <li>4. Penerapan <i>Key performance Indicator</i> sebagai parameter keberhasilan program bidang - lembaga.</li> </ol>	
--	--

Sumber: Analisis Penyusun (2025)

### Nilai-Nilai Fundamental Rumah Berkarya Pelajar

Dalam rangka mewujudkan visi Rumah Berkarya Pelajar, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Jawa Tengah menetapkan sembilan fundamen strategis sebagai prioritas gerakan, sebagaimana diamanatkan dalam Musyawarah Wilayah XXV. Pertama, IPM berkomitmen untuk memperkuat penyebaran Risalah Islam Berkemajuan, yaitu ajaran Islam yang mencerahkan, progresif, dan adaptif terhadap dinamika zaman melalui dakwah dan tajdid berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, penguatan ideologisasi kader menjadi landasan penting dalam menghadapi tantangan modernitas seperti individualisme, pragmatisme, dan kemerosotan spiritualitas, dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang autentik sesuai dengan ideologi Muhammadiyah. Ketiga, IPM berupaya membentuk ekosistem perkaderan yang menggembirakan melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif, guna menumbuhkan kreativitas, kepemimpinan, dan semangat belajar para pelajar.

Selanjutnya, IPM juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas dan kompetensi kader dalam rangka menyiapkan diaspora kader yang mampu bersaing di berbagai level strategis. Selain itu, pengembangan ruang spesialisasi bagi pelajar yang sesuai minat dan bakat menjadi fokus untuk mengaktualisasikan potensi individu, melalui penyediaan fasilitas dan forum yang relevan seperti seni, budaya, hingga konseling. Di sisi lain, IPM menginisiasi program-program yang inklusif dan inovatif berbasis isu-isu aktual, guna menjamin keterlibatan kelompok disabilitas, marginal, dan minoritas dalam setiap agenda gerakan. Kemudian, penguatan kolaborasi lintas pihak dengan stakeholder eksternal, seperti sekolah dan komunitas, dipandang sebagai upaya strategis dalam membangun sinergi dan memperluas jejaring gerakan.

Sebagai respons terhadap tantangan digital, IPM mendorong transformasi kelembagaan melalui digitalisasi organisasi, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas, tetapi juga mendukung pengelolaan data dan pelaksanaan program secara berkelanjutan. Akhirnya, IPM Jawa Tengah memiliki visi besar untuk menjadi organisasi pelajar yang dikenal secara nasional bahkan internasional, melalui pencapaian prestasi dan program berkualitas yang mampu menjalin kemitraan strategis dengan berbagai institusi dan pemangku kepentingan. Oleh karenanya, dari kesembilan nilai-nilai fundamen akan secara integral menjadi pilar penggerak dalam membangun Rumah Berkarya Pelajar yang dicanangkan.

### Identitas Rumah Berkarya Pelajar

Dalam mewujudkan Rumah Berkarya Pelajar, Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah tidak boleh melupakan identitas dirinya sebagai "Pelajar Gayeng". Identitas Pelajar Gayeng menjadi instrumen penting dalam manifestasi gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Jawa Tengah. Identitas ini bukan sekadar label, melainkan suatu instrumen filosofis gerakan untuk

menciptakan pelajar yang tidak hanya ceria, bersemangat, dan ramah, tetapi juga menjunjung tinggi kejujuran dan harmoni.

Pelajar Gayeng adalah gambaran dari pelajar yang hidup dalam kebahagiaan, semangat, dan keramahan, yang menjadi karakter pelajar di Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah. Namun, dalam konteks ini, gayeng tidak hanya sebatas arti ceria, tetapi lebih kepada menjadi pelajar yang optimis, penuh semangat, dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat di berbagai isu gerakan.

Jujur menjadi nilai yang tak terpisahkan dalam identitas Pelajar Gayeng. Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah berpegang teguh pada prinsip moral yang kuat, menjunjung tinggi kejujuran. Bagi IPM Jawa Tengah, kejujuran tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari, berbicara dengan kebenaran, berperilaku dengan integritas, serta menjalani kehidupan yang bersih.

Selain itu, harmoni menjadi elemen yang sangat penting dalam identitas Pelajar Gayeng. Dalam mencapai kesuksesan gerakan IPM Jawa Tengah, membangun hubungan yang harmonis sangatlah vital. Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah mengajarkan kepada setiap pelajar untuk hidup berdampingan dengan rasa saling menghargai, mengutamakan kebersamaan, dan berupaya untuk menciptakan kedamaian.

Dengan demikian, Pelajar Gayeng bukan hanya sekadar label, tetapi juga merupakan identitas yang filosofis bagi Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah. Melalui semangat yang tak pernah padam, kerja keras yang tiada henti, serta nilai-nilai kejujuran dan keramahan, pelajar di Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah diarahkan untuk menjadi individu yang dapat membawa perubahan positif bagi persyarikatan, umat dan bangsa.

### **Roadmap Rumah Berkarya Pelajar**

Satu periode ke depan, IPM Jawa Tengah akan fokus pada pencapaian agenda pencerdasan yang melibatkan pelatihan dan forum edukasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader serta pelajar dalam berbagai isu. Selain itu, pemberdayaan akan dilakukan melalui pembentukan dan penguatan komunitas-komunitas yang relevan dengan isu-isu yang menjadi fokus IPM Jawa Tengah, seperti keagamaan, keilmuan, kebudayaan dan lainnya. Pemberdayaan komunitas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk potensi pelajar sebagai agen perubahan yang memiliki semangat inklusif dan kolaboratif.

Dalam hal ini, IPM berupaya memastikan bahwa setiap komunitas yang terbentuk tidak hanya menjadi wadah untuk berkumpul, tetapi juga sebagai ruang untuk berkembang dan berkarya bagi pelajar di berbagai isu gerakan. Di tataran Pimpinan Wilayah dan Daerah IPM, agenda ini akan diimplementasikan dengan mengedepankan spirit keberagaman dan kolaborasi, agar tercipta sebuah Rumah Berkarya Pelajar yang dapat menjadi tempat berkumpul dan berkreasi bagi semua pelajar di Jawa Tengah.

Rumah Berkarya Pelajar ini tidak hanya sebagai ruang bagi mereka yang sudah ada dalam komunitas, tetapi juga membuka peluang untuk melahirkan komunitas-komunitas baru yang mampu memberikan dampak positif dan menjawab berbagai isu yang menjadi fokus gerakan IPM Jawa Tengah. Dengan demikian, diharapkan pelajar tidak hanya menjadi individu yang saleh secara diri, tetapi juga individu yang saleh secara sosial yang siap memberikan kontribusi nyata.

Dalam tiga periode mendatang, IPM Jawa Tengah tentu memiliki tujuan lebih besar yang akan dicapai dengan mengembangkan agenda pencerdasan yang lebih sistemik dan holistik. IPM akan melaksanakan pelatihan-pelatihan yang lebih holistik, mengadakan forum

edukasi yang melibatkan berbagai pihak, dan membangun jaringan kolaborasi yang lebih kuat antara komunitas-komunitas pelajar di seluruh tataran pimpinan daerah, cabang, dan ranting IPM Jawa Tengah.

Fokus pemberdayaan komunitas akan lebih diarahkan untuk menciptakan ekosistem komunitas yang mendukung pertumbuhan potensi bakat dan karya para pelajar secara berkelanjutan. Di sini, setiap komunitas yang terbentuk harus memiliki nilai yang signifikan bagi kehidupan pelajar dan masyarakat secara umum. Keberlanjutan ini akan dijaga melalui pelibatan aktif pelajar dalam berbagai kegiatan berbasis isu, yang tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat.

Selain itu, agenda pembebasan yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang memfasilitasi diskusi dan aksi terhadap isu-isu yang menjadi fokus gerakan IPM Jawa Tengah juga akan lebih dikembangkan. Di tingkat pimpinan daerah, cabang, dan ranting IPM, semua pemangku kepentingan akan bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap komunitas yang dibentuk memiliki dampak yang luas dan dapat menjawab berbagai tantangan yang ada di masyarakat.

Harapan jangka panjangnya adalah terwujudnya sebuah ekosistem Rumah Berkarya Pelajar Gayeng yang tidak hanya terbatas pada wilayah dan daerah, tetapi mampu menjangkau seluruh lapisan pelajar hingga ranting. Ekosistem ini akan menjadi tempat di mana para pelajar dapat terus berkarya dan berdaya untuk membawa perubahan yang lebih baik. Dengan demikian, IPM Jawa Tengah dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi persyarikatan, umat dan bangsa.

### **Strategi Aksi Rumah Berkarya Pelajar**

Bidang Organisasi berperan dalam menyusun sistem gerakan IPM yang efisien, berbasis data, dan profesional, dengan menekankan perluasan basis kaderisasi melalui program IPM Cilik. Program ini merespons penurunan usia anggota dari 15 menjadi 12 tahun, sekaligus menjadi sarana menanamkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sejak dini. Strategi ini mencakup pengorganisasian melalui panduan resmi, sosialisasi kepada kader tingkat daerah, pembentukan pilot project di sekolah, pemberdayaan anak-anak sebagai pimpinan ranting baru, serta pengawasan berkala terhadap pelaksanaan program. Tujuannya adalah mencetak generasi pelajar yang memiliki karakter kuat, berdaya saing, dan berkontribusi bagi persyarikatan dan bangsa.

Bidang Perkaderan memfokuskan diri pada peningkatan kualitas kader melalui pelatihan yang inklusif, adaptif, dan sesuai karakteristik generasi Z dan Alpha. Dengan program Fasilitator Pengembangan Perkaderan (PFP), IPM berupaya menciptakan fasilitator yang mampu menyusun dan mengelola sistem perkaderan secara struktural dan kultural. Strategi ini meliputi pengorganisasian dan pencerdasan melalui pelatihan PFP, pembentukan Lembaga Fasilitator Pendamping (LFP), pemberdayaan fasilitator dalam pengelolaan pelatihan di daerah, serta pengawasan intensif untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas proses kaderisasi di seluruh tingkatan organisasi.

Bidang Kajian Dakwah Islam (KDI) bertujuan merevitalisasi dakwah pelajar agar lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan pola pikir generasi muda saat ini. Untuk mengatasi tantangan berupa menurunnya minat keislaman, KDI mengembangkan pelatihan dai pelajar Muhammadiyah secara bertingkat (tingkat cabang, daerah, hingga wilayah), serta membentuk korps dai pelajar sebagai wadah kaderisasi dakwah. Strategi ini didukung dengan pemberdayaan dai untuk menjalankan tugas dakwah secara inovatif dan pengawasan

program agar berjalan selaras dengan tujuan peningkatan keimanan dan akhlak pelajar Muhammadiyah.

Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan (PIP) berupaya membangun habitus Iqra' di kalangan pelajar melalui gerakan literasi dan pengembangan komunitas belajar. Dengan program Pena Peradaban, PIP mencetak aktor literasi yang terampil dalam membaca, menulis, dan meriset, sebagai upaya meningkatkan indeks literasi pelajar di Jawa Tengah. Strateginya meliputi pengorganisasian program bersama eks-Pena Peradaban, pencerdasan kader literasi, pembentukan komunitas literasi di daerah, pemberdayaan komunitas melalui kegiatan aktif, serta pengawasan rutin agar gerakan literasi dapat berjalan optimal dan berdampak nyata dalam peningkatan kualitas pelajar.

Bidang Advokasi dan Kebijakan Publik (AKP) bertujuan mengembangkan kesadaran advokatif pelajar serta meningkatkan kajian isu strategis yang berkaitan dengan hak-hak pelajar dan kebijakan pendidikan. Salah satu isu utama yang diangkat adalah keterbatasan akses pendidikan tinggi bagi pelajar, terutama di Jawa Tengah. Program Peer Counselor menjadi instrumen penting dalam memberikan dukungan emosional dan akademik, serta membentuk Korps Konselor sebagai garda terdepan dalam advokasi pelajar. Strategi aksi AKP mencakup pengorganisasian dan pencerdasan melalui pelatihan konselor muda, pembentukan wadah formal Korps Konselor, pemberdayaan mereka dalam isu-isu seperti pelajar anti-kekerasan dan advokasi pendidikan, serta pengawasan ketat agar program berjalan sesuai dengan tujuan.

Bidang Pengembangan Kreativitas dan Kewirausahaan (PKK) berkomitmen menumbuhkan jiwa entrepreneurship pelajar sebagai langkah menuju kemandirian ekonomi. Dalam konteks perkembangan ekonomi digital dan tantangan akses modal, PKK mendorong pelajar untuk berani berwirausaha melalui program Studentpreneur. Program ini dijalankan melalui pengorganisasian forum-forum kewirausahaan, pencerdasan terkait dunia usaha, pembentukan komunitas bisnis IPM di tingkat daerah dan cabang, pemberdayaan melalui praktik nyata kewirausahaan, serta pengawasan agar usaha yang dijalankan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman dan etika bisnis yang baik.

Bidang Ipmawati berfokus pada pemberdayaan pelajar perempuan dengan menegaskan hak-hak mereka dalam ruang publik serta menciptakan lingkungan yang bebas dari diskriminasi dan kekerasan. Menanggapi isu pernikahan dini dan kekerasan berbasis gender yang merusak ekosistem pendidikan, Ipmawati menginisiasi program Peer Counselor sebagai ruang konsultasi sebaya, pelatihan keterampilan hidup, dan pendampingan korban. Strategi aksi Ipmawati selaras dengan bidang AKP, dimulai dari pengorganisasian konselor di tingkat wilayah hingga daerah, pencerdasan melalui pelatihan, pembentukan Korps Konselor, pemberdayaan konselor dalam isu gender dan kekerasan, serta pengawasan berkelanjutan agar program berjalan efektif dan terarah.

Bidang Seni Budaya berperan dalam meningkatkan apresiasi seni di kalangan pelajar dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dan semangat pelestarian budaya lokal. Di tengah dominasi budaya populer dan rendahnya pemahaman pelajar terhadap tradisi, bidang ini merancang forum edukasi seni budaya berbasis kearifan lokal. Melalui strategi pengorganisasian kegiatan seni di daerah, pencerdasan mengenai nilai-nilai budaya, pembentukan komunitas seni, pemberdayaan untuk menyelenggarakan acara budaya yang masif, hingga pengawasan terhadap pelaksanaan program, diharapkan pelajar tidak hanya memahami seni sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai bentuk identitas dan bagian dari dakwah kultural IPM.

Bidang Pengembangan Prestasi Keolahragaan bertujuan untuk meningkatkan pengembangan olahraga pelajar yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan Muhammadiyah melalui program seperti Pesta Olahraga Pelajar Muhammadiyah. Program ini menjadi wadah bagi pelajar untuk menyalurkan potensi dan bakat olahraga secara sehat dan kompetitif. Di tengah meningkatnya stres di kalangan pelajar dan keterbatasan akses olahraga yang terjangkau, IPM Jawa Tengah memiliki peran strategis dalam menyediakan kegiatan olahraga inklusif yang menunjang kesehatan mental dan fisik. Strategi yang dijalankan mencakup pengorganisasian kompetisi, pencerdasan melalui kompetisi pembinaan, pembentukan komunitas lintas cabang olahraga, pemberdayaan komunitas dengan program pembinaan berkelanjutan, serta pengawasan agar kegiatan tetap berjalan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai organisasi.

Bidang Lingkungan Hidup memfokuskan gerakannya pada peningkatan kesadaran dan aksi nyata pelajar dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup. Merespons isu-isu seperti polusi, deforestasi, dan pencemaran, program Student Earth Generation diinisiasi sebagai bentuk edukasi, sosialisasi, dan aksi konkret seperti daur ulang dan penghijauan. IPM Jawa Tengah mendorong terbentuknya komunitas pelajar peduli lingkungan di berbagai daerah, dengan strategi yang mencakup pengorganisasian kader peduli lingkungan, pencerdasan melalui edukasi lingkungan, pembentukan komunitas di tingkat bawah, pemberdayaan komunitas melalui aksi seperti gerakan zero waste, serta pengawasan terhadap perkembangan dan dampak dari program yang dijalankan.

Bidang Kesehatan mengambil peran penting dalam membentuk kader pelajar yang sehat secara fisik dan mental, terutama di tengah meningkatnya prevalensi merokok pada pelajar. Melalui Program Pelajar Anti Rokok (PAR), IPM Jawa Tengah melibatkan peer counselor untuk memberikan konseling dan edukasi tentang bahaya rokok. Strategi yang digunakan meliputi pengorganisasian konselor melalui Korps Konselor IPM di berbagai tingkat, pencerdasan pelajar dengan pelatihan konseling sebaya, pembentukan wadah formal konselor, pemberdayaan konselor untuk mengadvokasi isu kesehatan dan kekerasan berbasis gender, serta pengawasan berkala untuk memastikan program berjalan efektif dan sesuai sasaran.

Bidang Teknologi Informasi (TI) berperan dalam mengintegrasikan kemajuan teknologi ke dalam dinamika organisasi dan pembelajaran pelajar IPM. Di era digital yang kian pesat, khususnya dengan hadirnya kecerdasan buatan (AI), bidang TI mendorong pelatihan dan edukasi AI secara desentralisasi hingga ke daerah. Program ini bertujuan meningkatkan literasi teknologi pelajar sekaligus membentuk komunitas pelajar yang adaptif dan solutif terhadap tantangan zaman. Strategi meliputi pengorganisasian pelatihan AI, pencerdasan konsep dan praktik AI kepada pelajar, pembentukan komunitas teknologi, pemberdayaan komunitas untuk memanfaatkan AI secara fungsional, serta pengawasan implementasi AI agar selaras dengan arah gerakan IPM dan kebutuhan pelajar masa kini.

### **Parameter Keberhasilan Rumah Berkarya Pelajar**

Parameter *Key Performance Indicator* (KPI) merupakan instrumen yang sangat penting berfungsi sebagai parameter keberhasilan realisasi program bidang di IPM Jawa Tengah. KPI berfungsi sebagai parameter yang menilai keberhasilan dan pencapaian tujuan program secara objektif, memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan rencana strategis organisasi, dan memberikan panduan dalam perencanaan program berdasarkan evaluasi kinerja.

**Tabel 2. Key Performance Indicator Program IPM Jawa Tengah**

No.	Parameter	Indikator
1.	Asesmen Program	Adanya dokumen asesmen yang memuat analisis kondisi awal.
		Kesesuaian program yang dirancang dengan hasil asesmen awal.
		Tersedianya data yang mendukung perencanaan program di awal
2.	Partisipasi Peserta	Persentase peserta minimal 17 PD IPM yang terlibat aktif dalam program.
		Persentase peserta minimal 30% perempuan yang terlibat aktif dalam program.
		Keterlibatan peserta dari non Muhammadiyah yang terlibat aktif dalam program.
3.	Rencana Kerja dan Tindak Lanjut (RKTL) serta Hasil RKTL	Adanya RKTL yang jelas dan terstruktur, mencakup tujuan, sasaran, timeline RKTL.
		Persentase program yang terlaksana sesuai dengan rencana RKTL.
		Evaluasi hasil RKTL untuk melihat efektivitas pelaksanaan program.
4.	Laporan Pertanggungjawaban	Tersedianya laporan yang transparan dan lengkap mengenai pelaksanaan program.
		Dokumentasi penggunaan anggaran yang akurat dan terperinci
		Kesesuaian laporan pertanggungjawaban dengan hasil nyata di lapangan
5.	Desain Pelatihan	Bentuk kegiatan yang diadakan dalam program tertentu.
		Sasaran program yang mengikuti program secara aktif.
		Kurikulum program yang menjadi pedoman pelaksanaan program.
6.	Kolaborasi Gerakan dan Kemitraan	Jumlah kemitraan yang terjalin dengan organisasi lain.
		Jumlah program yang melibatkan kerjasama lintas aspek.
		Efektivitas kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama
7.	Output Kader	Jumlah kader baru yang berhasil dibentuk dalam program tertentu.
		Kualitas kader berdasarkan kontribusi terhadap organisasi.
		Kemampuan kader dalam menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh
8.	Digitalisasi Program	Jumlah program yang menggunakan platform digital dalam pelaksanaannya.
		Efektivitas pemanfaatan media digital untuk menyebarkan informasi.
		Penggunaan aplikasi untuk mendukung pelaksanaan program
9.	Publikasi dan Rekam Jejak Program	Jumlah publikasi yang dihasilkan terkait program bidang.
		Dokumentasi program dalam bentuk laporan, foto, dan video.
		Dampak publikasi terhadap peningkatan partisipasi dalam program bidang.

Sumber: Analisis Penyusun (2025)

Keberhasilan program bidang IPM dapat diukur dengan berbagai Key Performance Indicator (KPI) yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan KPI yang jelas dan terstruktur, IPM dapat lebih mudah mengidentifikasi pencapaian, hingga efektivitas program yang dijalankan. Selain itu, penerapan KPI yang optimal dapat memastikan bahwa program IPM yang dilaksanakan benar-benar memberikan implikasi.

Sebagai penutup, penting untuk disadari bahwa Rumah Berkarya Pelajar merupakan gerakan yang sangat strategis dalam membangun ekosistem rumah berkarya pelajar yang inklusif dan kolaboratif. Melalui agenda pencerdasan dan pemberdayaan yang dijalankan, IPM berupaya untuk memberikan dampak positif yang tidak hanya dirasakan di semua tataran IPM. Dalam jangka panjang, gerakan ini diharapkan mampu menciptakan keberlanjutan bagi setiap komunitas pelajar, menjadikan Rumah Berkarya Pelajar sebagai ruang untuk terus berkarya dan berdaya nyata.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi reimajinasi gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Jawa Tengah sangat penting dalam menjawab tantangan struktural, kultural, dan generasional yang dihadapi organisasi pelajar di era transisi Generasi Z ke Generasi Alpha. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode triangulasi (kuesioner, wawancara, dan observasi), penelitian ini berhasil mengidentifikasi adanya stagnasi dalam implementasi Rumah Berkarya Pelajar (RBP) yang disebabkan oleh lemahnya koordinasi antar bidang dan kurangnya desain strategis yang aplikatif.

Konsep RBP dipandang sebagai model gerakan komunitas pelajar berbasis nilai, yang bertujuan menciptakan ruang pencerdasan, pemberdayaan, dan pembebasan pelajar melalui pengembangan komunitas sesuai bidang minat dan isu strategis. Dengan mengadopsi kerangka Theory of Change, RBP diaktualisasikan melalui integrasi sembilan fundamen gerakan, penguatan identitas Pelajar Gayeng, serta strategi aksi pada 12 bidang struktural IPM, dari organisasi, perkaderan, dakwah, literasi, hingga teknologi dan lingkungan. Di samping itu, indikator keberhasilan RBP telah dirumuskan melalui sistem Key Performance Indicator (KPI), yang memastikan keterukuran pencapaian dan kesinambungan program.

Keseluruhan strategi ini tidak hanya merevitalisasi fungsi IPM sebagai organisasi pelajar, tetapi juga menegaskan peran IPM Jawa Tengah sebagai lokomotif gerakan pelajar berkemajuan yang berdampak nyata. Melalui optimalisasi pelatihan, penguatan komunitas berbasis isu, dan sinergi antar bidang, IPM diarahkan untuk menghasilkan generasi pelajar yang kritis, adaptif, dan kontributif terhadap pembangunan umat dan bangsa.

#### Saran

1. Merumuskan program dan panduan IPM Cilik sebagai orientasi awal tentang ideologi Muhammadiyah dan gerakan IPM kepada Kader Muda IPM.
2. Meningkatkan kualitas perkaderan dengan pendekatan inovatif dan partisipatif untuk menjadikan kader yang berkompeten.
3. Menanamkan nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin pada Gen Z dengan meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan dakwah melalui platform digital.
4. Implementasi gagasan *Habitus Iqra'* untuk meningkatkan kesadaran dan kebiasaan literasi di kalangan generasi muda.

5. Menyusun rangkaian program *Student Earth Generation* dalam membangun kesadaran lingkungan hidup di kalangan pelajar IPM.
6. Implementasi program Peer Counselor IPM (PCI) untuk menumbuhkan pengetahuan dan kepedulian terhadap isu-isu relevan tentang pendidikan, gender, kesehatan pelajar, dan isu strategis pelajar lain.
7. Aktualisasi program Gerakan Sang Pewaris dalam mengapresiasi keindahan seni dan kebudayaan setempat.
8. Menyusun program Pengusaha Digital Pelajar dalam meningkatkan kemampuan mengembangkan bisnis digital yang sukses dan berkelanjutan.
9. Penguatan peran pengembangan komunitas keolahragaan pada ranah pelajar.
10. Inisiasi pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran yang efisien.

## Referensi

- Bauman, Z. (2023). Organization for Liquid-Modern Times? *Critical Sociology*, 49(6), 923–933. <https://doi.org/10.1177/08969205231170923>.
- Dzwigol, H. (2022). Research Methodology in Management Science: Triangulation. *Virtual Economics*, 5(1), 78–93. [https://doi.org/10.34021/ve.2022.05.01\(5\)](https://doi.org/10.34021/ve.2022.05.01(5)).
- Greckhamer, T., Furnari, S., Fiss, P. C., & Aguilera, R. V. (2018). Studying Configurations with Qualitative Comparative Analysis: Best Practices in Strategy and Organization Research. *Strategic Organization*, 16(4), 482–495. <https://doi.org/10.1177/1476127018786487>.
- Izzati, I. M., Miftahuddin, M., & Aman, A. (2021). Muhammadiyah Student Association Characteristic Behavior in Educational Perspective of Ahmad Dahlan. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 188–194. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.17855>.
- Khorudin, A. (2017). Genealogi Pemikiran Pendidikan dalam Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (1961-2015). *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Maryam, E. W., & Rifdayanti, N. (2024). Quantitative Analysis of Group Cohesion Impact on Organizational Commitment. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, 6(2), 1-10. <https://doi.org/10.21070/jims.v6i2.1605>.
- Mayne, J. (2015). Useful Theory of Change Models. *Canadian Journal of Program Evaluation*, 30(2), 119-142. <https://doi.org/10.3138/cjpe.30.2.142>.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in Research, with Examples. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67–68. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145>.
- Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah. (2024). *Guidebook Tanwir IPM 2024*. Jakarta: PP IPM.
- Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah. (2023). *Buku Materi Musyawarah Wilayah XXV Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah*. Semarang: PW IPM Jateng.